

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam diri setiap manusia. Karena akhlak bisa dikatakan dengan budi pekerti atau sopan santun, apabila setiap manusia tidak mempunyai akhlak maka manusia tersebut tidak memiliki akhlak yang baik kepada sesama manusia. Hal ini sangatlah penting untuk perilaku setiap manusia. Sebelumnya kita telah mengetahui pengetahuan tentang akhlak, akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari “*khuluqon*” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at¹.

Akhlak sangatlah penting dalam proses Pendidikan, karena Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Tanpa Pendidikan manusia belum tentu atau bahkan belum bisa meningkatkan mutu hidup dirinya sendiri. Pendidikan terdapat dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa” dalam Undang-Undang yang dimaksud Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

¹ Dudung Rahmat Hidayat, Maman Abdurrahman dan Yayan Nurbayan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama. 2007), hal. 26

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara².

Pendidikan akhlak juga bagian penting dalam pembinaan kepribadian dan moral bangsa. Pada hakikatnya akhlak tidak bisa terpisahkan dengan ajaran islam, dalam pelaksanaan Pendidikan harus diarahkan untuk membina budi pekerti yang luhur dan membina moral bangsa. Karakteristik yang ada dalam Pendidikan akhlak dalam islam adalah digariskan aturan-aturan moral penggunaan pengetahuan. Baik pengetahuan teoritis maupun praktis, ibarat pisau bermata dua yang dapat digunakan pemiliknya kapan saja dan dimana saja bahwa akhlak juga merupakan bagian dari senjata hidup bagi manusia untuk lebih baik lagi.³

Pendidikan akhlak harus dilakukan secara intensif, supaya peserta didik dapat membentengi perkembangan jasmani dan rohaninya dengan ilmu agama yang diperoleh disekolah ataupun dirumahnya. Peserta didik benar-benar mendapat Pendidikan yang mengarahkan pada pembinaan akhlak yang mulia seperti yang diterapkan oleh Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

² UU No. 20 tahun 2003 BAB 1 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_20_03.htm

³ Sungkowo, *Konsep Pendidikan Akhlak*, Volume 1, Nomor 1, April 2014 hal. 33

Artinya; “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” [QS. An-Nahl : 125]⁴

Keluarga sangat berperan penting dalam Pendidikan Akhlak peserta didik. Terutama akhlakul karimah harus tertanam pada peserta didik sejak usia dini dan berupaya agar peserta didik menjauhi akhlakul mazmumah. Karena akhlakul mazmumah adalah akhlak yang tidak patut diajarkan kepada peserta didik. Akhlakul mazmumah yang biasanya kita sebut dengan akhlak tercela dapat mendatangkan banyak mudharat bagi diri sendiri maupun orang lain. Misalnya: iri dengki, sombong, tamak, takabur dan lain-lain, maka dari itu kita diharapkan untuk menjauhi akhlakul mazmumah.

Akhlakul karimah sangatlah penting untuk kehidupan sehari-hari dan sangatlah penting untuk dipraktikkan. Dalam menanamkan akhlakul karimah pada peserta didik tidak hanya guru yang berperan tetapi juga keluarga terlebih lagi orang tuanya. Karena orang tua yang selalu ada di sisinya setiap hari. Dengan akhlak yang baik seseorang tidak akan terpengaruh pada hal-hal yang negatif.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya* (Jakarta: Depag RI 1996)

Keluarga adalah ikatan laki-laki atau perempuan berdasarkan hukum atau undang-undang perkawinan yang sah. Dalam keluarga disitulah terjadi Pendidikan bagi anak yang utama dan yang pertama, selain itu keluarga juga mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap kehidupan peserta didik dikemudian hari. Pada dasarnya anak terlahir dalam keadaan fitrah, keluarga dan lingkungan anaklah yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian, perilaku dan kecenderungan sesuai dengan bakat yang ada didalam dirinya. Pengaruh yang kuat dan cukup langgeng adalah kejadian dan pengalaman pada masa kecil sang anak yang tumbuh dari suasana keluarga yang ditempati⁵.

Seorang guru juga berperan penting dalam pendidikan akhlak ini. Maka dari itu dalam proses pembelajaran seorang guru harus mengetahui yang berkaitan dengan akhlakul karimah ini. Penanaman nilai-nilai keagamaan sangatlah penting bagi seorang guru untuk mengimplementasikan didalam proses pembelajaran atau didalam lingkungan sekolah. Pada hakikatnya nilai-nilai keagamaan adalah suatu yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba ataupun dirasakan dan tidak terbatas ruang lingkupnya. Nilai keagamaan merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibanding dengan

⁵ Sholeh, *Jurnal Al-Thariqah, Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali*, (UIR Pekanbaru, 2016), Vol.1 No.1, Juni, hal. 60

nilai-nilai sebelumnya, karena nilai ini bersumber dari kebenaran yang paling tinggi yang datangnya dari Tuhan YME⁶.

Penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik juga dilakukan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar. Ada beberapa macam nilai-nilai keagamaan yang harus diajarkan guru kepada peserta didik. Disini ada dua macam nilai keagamaan yang dibahas oleh peneliti yaitu aspek ibadah dan aspek adab.

Seorang guru memang memiliki tugas yang berat dan banyak, dan berkaitan dengan akhlakul karimah peserta didik. Akan tetapi semua tugas yang dilakukan guru dapat dikatakan berhasil apabila ada perubahan pada tingkah laku peserta didik dan perbuatan yang terjadi peserta didik kearah yang lebih baik. Dan semua itu tergantung pada akhlak yang baik dan berhasil ajarannya pada kerendahan hati dan perilaku yang baik. Baik terhadap sesama, lingkungan dan yang paling penting akhlak kepada Allah SWT. Pada firman Allah dalam Q.S. Al-Isra' ayat 23 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَنْبَغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
تَقُلَ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya : *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau*

⁶ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004) hal.36

*kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia)"*⁷

Tugas seorang guru terutama bagi guru Madrasah Ibtidaiyah yang menjadi pengganti orang tua di sekolah yaitu membina dan mendidik siswanya melalui pendidikan islam yang dapat membina akhlak para siswa dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Cara guru dalam mewujudkan itu semua dengan diterapkannya nilai-nilai keagamaan. Ada beberapa aspek dalam nilai-nilai keagamaan salah satunya terdapat pada surat Al-A'raf ayat 172 yang menjelaskan tentang keimanan manusia terhadap Rabb nya. Yang berarti:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "bukankah aku ini tuhanmu?" mereka menjawab: "betul (Engkau Tuhan Kami), kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surakarta: Media Insani Publisng, 2007), Hal.284

tidak mengatakan: “sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lemah terhadap ini (keesaan Tuhan).⁸

Pendidikan keimanan adalah bagian integral dari pendidikan islam, baik dilihat dari konsep tujuan maupun aspek-aspek pembinaan dalam pendidikan islam. Peran guru dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan ini yaitu membimbing dan memahamkan kepada peserta didik agar tidak hanya sekedar ucapan tetapi juga dibuktikan dengan amal.

Pembelajaran akidah sangatlah penting dalam penanaman nilai-nilai keagamaan, pembelajaran akidah sebagai bagian integral dari pembelajaran agama. Pembelajaran akidah salah satu landasan untuk pengembangan spiritual / keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dalam Pendidikan agama islam yang didalamnya juga terdapat Pendidikan akidah akhlak yang merupakan usaha bimbingan dan pembinaan ajaran islam sehingga menjadi manusia yang bertaqwa dan juga warga negara yang baik. Dalam proses pembelajaran bukan hanya *transfer knowledge* ataupun *transfer of training* tetapi lebih merupakan system yang ditata diatas fondasi keimanan dan kesalehan⁹.

Setelah terlaksananya penanaman nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran akidah akhlak diharapkan peserta didik memiliki akhlakul karimah yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surakarta: Media Insani Publisng, 2007), Hal.173

⁹ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001) hal.38

adanya teknologi semakin maju menjadikan pergaulan semakin bebas. Semakin banyak anak-anak kecil yang sudah kenal dengan media sosial maka semakin besar juga anak tersebut untuk menyalah gunakan media sosial. Tetapi lain halnya apabila anak-anak dalam penggunaan media sosial diawasi oleh orang tuanya. Apabila anak dalam penggunaan smart phone tidak dalam pengawasan maka itu juga mengakibatkan penurunan akhlakul karimah peserta didik. terlebih lagi digunakan untuk hal-hal negatif, semakin banyak kejahatan yang ada pada anak usia dini yang berawal dari berani berbohong sampai melakukan hal yang sudah diatas batas kewajaran nya. Dan itu semua mengakibatkan keterpurukan akhlak peserta didik khususnya siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah.

Untuk membentengi diri siswa dari dampak negatif maka perlu pembinaan akhlak bagi peserta didik. Pentingnya akhlakul karimah bagi peserta didik untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Akhlakul karimah adalah akhlak yang terpuji baik yang langsung terhadap Allah dengan melaksanakan ibadah ataupun melaksanakan hubungan antara sesama manusia. Akhlakul Karimah juga berarti tentang menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya¹⁰.

¹⁰ Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak* (jakarta: Raja Grafindo, 2004) hal.158

Kurangnya akhlakul karimah yang dimiliki peserta didik dan keinginan guru untuk menumbuhkan akhlakul karimah kepada peserta didik maka diperlukan nya pembelajaran akidah akhlak agar siswa dapat meneladani nilai-nilai yang terdapat dalam pembelajaran akidah akhlak. Menanamkan nilai-nilai keagamaan guna membentuk akhlakul karimah sangatlah diperlukan dalam pembelajaran disekolah maupun dirumah. Sehingga peserta didik yang kurang akhlak nya dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Kurang nya akhlak yang dimiliki peserta didik baik laki-laki atau perempuan. Maka guru harus mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan agar peserta didik memiliki akhlak yang baik. Sehingga siswa menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari kepribadian nya yang terdahulu.

Hal ini juga terjadi di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol khususnya kelas III. Dimana peserta didik masih perlu bimbingan untuk menjadi pribadi yang lebih baik, salah satu cara seorang pendidik untuk mewujudkan akhlak yang baik bagi peserta didik dengan mengajarkan pembelajaran akidah akhlak dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung kepada peserta didik, mereka cenderung menganggap bahwasanya pembelajaran akidah akhlak tidaklah penting, sehingga perhatian mereka terhadap pembelajaran akidah akhlak menjadi teralihkan baik mengobrol dengan teman ataupun main sendiri. Maka dari itu seorang pendidik sebisa mungkin menjadikan

kegiatan belajar mengajarnya menjadi lebih efektif dan yang disukai peserta didik. Dengan begitu seorang pendidik akan mampu mengarahkan peserta didik dengan mudah dan peserta didik pun akan merasa sangat senang. Sehingga pembelajaran berjalan dengan baik.

Sesuai dengan informasi yang telah disampaikan oleh guru kelas III di MI Nurul Islam Mirigambar Tulungagung khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak, peserta didik telah memahami materi dan telah mempraktekan nilai-nilai yang telah terkandung dalam materi tersebut. khususnya nilai-nilai keagamaan aspek ibadah dan aspek adab.

Dengan demikian bisa difahami bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan guna membentuk akhlakul karimah peserta didik sangatlah penting. Karena dengan pendidikan akhlak peserta didik tidak hanya mengetahui ilmu yang disampaikan tetapi juga suatu kepercayaan kepada Allah SWT yang telah menciptakan alam semesta. Lalu muncullah akhlakul karimah peserta didik yang mana peserta didik melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi larangan-larangan yang sudah dituliskan oleh Allah.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti mengambil judul **“Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan dalam Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung”**

B. PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan judul yang telah diajukan maka peneliti akan meneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai keagamaan aspek ibadah ghairu mahdah dalam pembelajaran akidah akhlak untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik di MI Nurul Islam Mirigambar Tulungagung?
2. Bagaimana penanaman nilai-nilai keagamaan aspek adab dalam pembelajaran akidah akhlak untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik di MI Nurul Islam Mirigambar Tulungagung?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan metode dan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan aspek ibadah ghairu mahdah dalam pembelajaran akidah akhlak untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik di MI Nurul Islam Mirigambar Tulungagung
2. Untuk mendeskripsikan metode dan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan aspek adab dalam pembelajaran akidah akhlak untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik di MI Nurul Islam Mirigambar Tulungagung

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Kegunaan penelitian tentang penanaman nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran akidah akhlak untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik ini terbagi menjadi dua yaitu, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis dapat dijadikan sebagai kajian yang akan menambah pengetahuan bagi para pembaca tentang penanaman nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran akidah akhlak untuk membentuk akhlakul karimah

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi guru

1. Dapat mengoptimalkan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar
2. Memperluas cara pandang guru dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan guna membentuk akhlakul karimah

b. Bagi siswa

1. Siswa lebih mengetahui nilai-nilai keagamaan, yang secara tidak langsung telah dilakukan pada kehidupan sehari-hari
2. Siswa lebih memahami tentang pendidikan akhlak, dan menerapkan akhlakul karimah pada kehidupan sehari-hari.

c. Bagi kepala sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membentuk siswa yang memiliki akhlakul karimah melalui penerapan nilai-nilai keagamaan yang dilaksanakan dilembaga yang dipimpinnya, sebagai evaluasi dan sebagai pertimbangan untuk kemajuan dan keberhasilannya.

E. PENEGASAN ISTILAH

Penegasan istilah dalam judul penyusunan laporan penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan definisi yang tepat dan batasan istilah yang digunakan agar tidak terjadi penafsiran yang salah yaitu:

1. Penegasan Konseptual

- a. Penanaman nilai, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau menanamkan¹¹
- b. Penanaman nilai-nilai keagamaan adalah suatu proses berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, dan dapat dipertanggungjawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan beserta praktek serta sikap keagamaan anak. Yang selanjtnya dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami,

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa* hal.1392

menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikan dalam perilaku akhlak mulia pada perilaku kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan.¹²

- d. Akhlakul karimah ialah hal ihwal yang melekat pada jiwa (sanubari). Akhlakul karimah ialah akhlak yang terpuji, yaitu perbuatan terpuji dan mulia yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan atas dasar kesadaran jiwa, bukan karena keterpaksaan. Akhlakul karimah bersumber dari Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan akhlak rasullah SAW.¹³

2. Penegasan Operasional

Penanaman nilai-nilai keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode dan strategi guru kepada peserta didik diharapkan mampu memiliki nilai-nilai keagamaan yang mencakup aspek ibadah dan akhlak. Sedangkan untuk akhlakul karimah yang dimaksud peserta didik diharapkan memiliki akhlak yang baik yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan di sini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung,

¹² Dwi Surya Atmadja dan Fitri Sukmawati, Jurnal Ushuludin adab dan dakwah, *Innovation Of Education*, (Pontianak: 2017) hal.366

¹³ Raras Huraerah, RIPAIL, (Jakarta: JAL Publishing, 2011) hal.44

sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami pembaca secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari enam bab yaitu:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini akan diuraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang kajian pustaka, dimana dalam hal ini dibahas tentang pengertian penanaman nilai-nilai keagamaan, pembelajaran akidah akhlak, strategi dan metode penanaman nilai-nilai keagamaan, akhlakul karimah.

Bab III membahas metodologi penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, analisa data, pengecekan keabsahan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian yang memuat deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

Bab V merupakan bab pembahasan, dimana akan disajikan pembahasan dari hasil penelitian.

Bab VI penutup, yang akan memaparkan kesimpulan penelitian, implikasi hasil penelitian, dan saran-saran.